

## Analisis Kohesi dan Koherensi pada Antologi Cerpen *Hari-Hari Hello* sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Menulis Karangan Narasi bagi Siswa SD

Irma Damayanti<sup>✉</sup>, Widjojoko<sup>2</sup> & Deni Wardana<sup>3</sup>

<sup>1✉</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, irmaa13damayanti@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-7605-5011](https://orcid.org/0000-0002-7605-5011)

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, widjojoko@upi.edu, Orcid ID: [0000-0001-9152-2936](https://orcid.org/0000-0001-9152-2936)

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, dewa@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-4397-0360](https://orcid.org/0000-0002-4397-0360)

### Article Info

#### History Articles

Received:

Apr 2021

Accepted:

Aug 2021

Published:

Sep 2021

### Abstract

This research is needed because in learning to write narrative essays, students are expected to be able to make a compelling and interesting narrative essay so that the contents of the message in the essay can be conveyed well to the reader and do not get bored when reading it. From these difficulties, this research will discuss the cohesion and coherence contained in the anthology of *Hari-Hari Hello* short story. After that this research discusses the use of cohesion and coherence in short stories which can be used as learning materials to write narrative essays made by the teacher and as a reference for students in writing narrative essays so that they can write essays coherently and interestingly. This research was conducted using a qualitative approach. The existing data were analyzed using content analysis. Researchers limit the research subjects to only the *Rumus Keriting* short stories and *Hello Potter* short stories. The results of the research obtained from the results of the analysis are the cohesion and coherence of the *Rumus Keriting* short stories and the *Hello Potter* short stories. Thus, it can be concluded that the short story *Rumus Keriting* and the short story *Hello Potter* are a solid short story because there is cohesion and coherence used in the story and it is possible to make these short stories as learning materials to write narrative essays.

### Keywords:

Short Story, Cohesion, Coherence, Narrative Essay

### How to cite:

Damayanti, I., Widjojoko, W., & Wardana, D. (2021). Analisis kohesi dan koherensi pada antologi cerpen *Hari-Hari Hello* sebagai alternatif bahan pembelajaran menulis karangan narasi bagi Siswa SD. *Didaktika*, 1(3), 612-621.

---

## Info Artikel

### Riwayat Artikel

Dikirim:  
Apr 2021  
Diterima:  
Agu 2021  
Diterbitkan:  
Sep 2021

## Abstrak

Penelitian ini diperlukan karena dalam pembelajaran menulis karangan narasi siswa diharapkan mampu membuat sebuah karangan narasi yang padu dan menarik agar isi pesan dalam karangan tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca dan tidak membuat jenuh saat membacanya. Dalam membuat karangan yang padu maka diperlukannya unsur kohesi dan koherensi. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas kohesi dan koherensi yang terdapat pada antologi cerpen *Hari-Hari Hello*. Setelah itu penelitian ini membahas penggunaan kohesi dan koherensi tersebut dalam cerpen yang bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran menulis karangan narasi yang dibuat oleh guru dan sebagai referensi bagi siswa dalam menulis karangan narasi agar karangan yang ditulisnya dapat padu dan menarik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang ada dianalisis menggunakan analisis isi. Peneliti membatasi subjek penelitian yaitu hanya pada cerpen *Rumus Keriting* dan cerpen *Hello Potter*. Hasil penelitian yang didapatkan dari hasil analisis yaitu didapatkannya kohesi dan koherensi pada cerpen *Rumus Keriting* dan pada cerpen *Hello Potter*. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa cerpen *Rumus Keriting* dan cerpen *Hello Potter* merupakan cerpen yang padu karena terdapat kohesi dan koherensi yang digunakan di dalam ceritanya dan memungkinkan untuk menjadikan cerpen tersebut sebagai bahan pembelajaran menulis karangan narasi.

---

## Kata Kunci:

Cerita Pendek, Kohesi, Koherensi, Karangan Narasi

---

## Cara mengutip:

Damayanti, I., Widjojoko, W., & Wardana, D. (2021). Analisis kohesi dan koherensi pada antologi cerpen Hari-Hari Hello sebagai alternatif bahan pembelajaran menulis karangan narasi bagi Siswa SD. *Didaktika*, 1(3), 612-621.

## PENDAHULUAN

Bahasa sangat penting untuk kita pelajari. Dalam hidup bermasyarakat, manusia dituntut atau diharapkan untuk menggunakan bahasa yang baik dan santun sebagai sarana berinteraksi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Seperti yang telah kita ketahui bersama, pada umumnya anak-anak menggunakan bahasa yang ada di lingkungannya sehari-hari atau bahasa daerahnya masing-masing (Nugroho, 2017). Tata bahasa yang mereka gunakan pun berbeda dengan orang dewasa yang sudah dapat menggunakan bahasa yang baik dan santun. Artinya anak-anak belum dapat mengelola setiap bahasa yang ada di kepalanya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kurangnya kosa kata bahasa yang mereka ketahui dan pengaruh lingkungannya pula. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar harus diajarkan atau diterapkan agar peserta didik dapat berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik sedari dini.

Penyampaian pesan tidak hanya didapatkan melalui interaksi secara langsung saja, tetapi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar peserta didik dapat menemukan pesan-pesan tersebut melalui suatu media seperti salah satunya yaitu dari buku-buku cerpen atau cerita pendek (Nurgiyantoro, 2016). Cerpen atau cerita pendek biasanya dipakai atau digunakan sebagai media dalam pembelajaran di sekolah dasar. Pengertian dari cerpen itu sendiri merupakan jenis karya sastra yang mengulas tentang cerita mengenai manusia beserta segala sesuatunya melalui tulisan pendek secara singkat. Dari cerpen tersebutlah peserta didik dapat menemukan pesan atau amanat yang terdapat didalamnya (Agustina, 2017).

Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, diajarkan tentang keterampilan menulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik selain keterampilan menyimak, berbicara dan membaca. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan menulis terdapat kompetensi dasar yang ada di sekolah salah satunya yaitu berupa tugas menulis karangan. Karangan merupakan suatu penyampaian pikiran, ide atau gagasan seseorang yang dituangkan kedalam sebuah tulisan (Mohamed, 2014). Dalam sebuah karangan terdapat wacana didalamnya. Menurut Djajasudarma (dalam Setiawati & Rusmawati 2019), ia menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang paling besar, paling tinggi dan paling lengkap yang berada di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi.

Menurut Sumarlam (dalam Setiawati & Rusmawati 2019) kohesi merupakan suatu hubungan antara elemen-elemen yang dapat membentuk sebuah wacana secara semantis. Kohesi terbagi menjadi dua jenis yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Kohesi leksikal digolongkan menjadi enam macam yaitu: (1) Repetisi (pengulangan), (2) Sinonimi (padanan kata), (3) Antonimi (lawan makna), (4) Kolokasi (sanding kata), (5) Hiponimi (hubungan atas-bawah) dan (6) Ekuivalensi (kesepadanan). Kohesi gramatikal terbagi menjadi enam jenis yaitu: (1) Referensi (pengacuan), (2) Substitusi (penyulihan), (3) Elipsis (pelepasan), (4) Konjungsi (kata sambung), (4) Inversi, dan (5) Pemasifan kalimat (Widiatmoko, 2015).

Menurut Eriyanto (2008) mengemukakan hubungan koherensi wacana merupakan hubungan semantis yang artinya hubungan tersebut dapat terjadi antarposisi. Tidak ada petunjuk atau simbol dalam suatu wacana yang dapat menyebabkan pembaca berusaha melihat hubungan logis yang disajikan penulis. Hartono (2012) menjelaskan bahwa terdapat tujuh belas jenis koherensi dalam sebuah wacana yaitu, (1) Hubungan Sebab-Akibat, (2) Hubungan Sarana-Tujuan, (3) Hubungan Sarana-Hasil, (4) Hubungan Akibat-Sebab, (5) Hubungan Alasan-Tindakan, (6) Hubungan Kelonggaran Hasil, (7) Hubungan Latar Simpulan, (8) Hubungan Syarat-Hasil, (9) Hubungan Spesifik-Generik, (10) Hubungan Generik-Spesifik, (11) Hubungan Amplikatif, (12) Hubungan Parafrastis, (13) Hubungan Identifikasi, (14) Hubungan Aditif, (15) Hubungan Perbandingan, (16) Hubungan Ibarat dan (17) Argumentatif (makna alasan).

Tujuan dari penelitian ini adalah agar mengetahui kohesi dan koherensi apa yang terdapat dalam cerpen *Hari-Hari Hello* dan bagaimana penggunaan kohesi dan koherensi didalam cerpen tersebut. Setelah diketahui penggunaannya, maka kohesi dan koherensi pada cerpen tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran dalam menulis karangan narasi. Peneliti berharap, peserta didik dalam pembelajaran di Sekolah Dasar dapat membuat sebuah karangan narasi yang baik dan menarik. Mereka juga dapat menuangkan semua ide dan fikirannya kedalam karangan tersebut dan menuangkan emosinya kedalam kata-kata agar penyampaian pesan dan perasaan yang ditulis dalam karangan narasinya dapat tersampaikan atau dapat dirasakan oleh seseorang yang membacanya.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif yang mana pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi maknanya. Metode yang peneliti gunakan yaitu metode analisis isi yang mempunyai maksud bahwa teknik penelitiannya melaksanakan analisis tekstual. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penelitian Miles dan Huberman. Dalam analisisnya terdapat tiga aktivitas atau kegiatan yang akan dianalisis yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *concluding drawing/verification*. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kohesi dan koherensi yang terdapat pada antologi cerpen *Hari-Hari Hello* yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran dalam menulis karangan narasi. karna peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, maka yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Untuk dapat menjadi insturmen penelitian yang baik, maka terdapat kategori instrumen yang baik dalam penelitian yaitu dimana instrumen tersebut memiliki sebuah pemahaman yang baik tentang metodologi penelitian dan penguasaan wawasan terhadap bidang yang peneliti teliti baik wawasan yang bersifat teoritis, mapun wawasan yang terkait dengan konteks sosial yang akan diteliti nantinya (Sugiyono, 2017). Sebagai *human instrument*, peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informan atau responden sebagai sumber data penelitian, megumpulkan data, menilai data dari segi kualitasnya, menganalisis data, menafsirkan data dan menyimpulkannya berdasarkan semua data temuannya. Untuk mendapatkan informasi yang jelas dan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dalam penelitian harus dilakukan beberapa prosedur atau langkah-langkah untuk memudahkan peneliti juga dalam melakukan penelitian yaitu menentukan masalah yang akan diteliti, membuat konsep penelitiannya, menentukan judul penelitian, membuat sebuah rumusan masalah yang akan diteliti, membuat prosposal penelitian, melakukan seminar proposal, melakukan pengumpulan data-data yang dianalisis, lalu melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan dan menyusun laporan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah hasil analisis telah dilakukan maka kohesi dan koherensi yang terdapat dalam antologi cerpen *Hari-Hari Hello*, yaitu pada cerpen *Rumus Keriting* didapatkannya lima jenis kohesi leksikal, empat jenis kohesi gramatikal dan sebelas jenis koherensinya. Pada cerpen kedua yaitu cerpen *Hello Potter* didapatkannya enam jenis kohesi leksikal dan tiga jenis kohesi gramatikal. Sedangkan untuk koherensinya terdapat 13 jenis koherensi yang digunakan.

### **Cerpen *Rumus Keriting***

Bentuk penggunaan kohesi leksikal dan kohesi gramatikal dalam cerpen *Rumus Keriting* adalah sebagai berikut:

1. Repetisi (pengulangan)

Contohnya sebagai berikut: “*Uti dan Akung, orang tua Mama, berambut lurus. Oma dan Opa, orang tua Papa juga berambut lurus*” (Pujiastuti, 2013:15).

2. Sinonimi

Contohnya sebagai berikut: “*hmm, karakter atau kepribadian manusia manusia semacam itu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keturunan, melainkan juga lingkungan*” (Pujiastuti:17).

3. Antonimi

Contohnya sebagai berikut: “*Kolam renang di belakang rumah Hello yang biasanya sepi kini dipenuhi sepupu-sepupu kecilnya yang ramai bermain air*” (Pujiastuti, 2013:9).

4. Kolokasi

Contohnya sebagai berikut: “*Jangan-jangan... Hello bukan anak kandung Mama dan Papa! Barangkali, waktu kecil tertukar di rumah sakit!*” (Pujiastuti, 2013:12).

5. Hiponimi

Contohnya sebagai berikut: “*Ini Hello, ya? Eeeh, rambutnya masih brekele seperti waktu kecil! Kirain sih, kalau sudah besar rambut kamu bakal lurus seperti keluarga yang lain. Ternyata sampai sekarang masih keriting juga!*” (Pujiastuti, 2013:12).

6. Referensi

Contohnya sebagai berikut: “*Kolam renang di belakang rumah Hello yang biasanya sepi kini dipenuhi sepupu-sepupu kecilnya yang ramai bermain air*” (Pujiastuti, 2013: 9).

7. Substitusi

Contohnya sebagai berikut: “*Tiba-tiba terdengar dentuman musik rock, disusul omelan panjang Oma Fey. “Brisiiik! Siapa sih, yang menyalakan musik gedombrengan seperti itu???”*” (Pujiastuti, 2013:18).

8. Konjungsi

Contohnya sebagai berikut: “*Papa asyik memanggang daging di atas tungku barbekyu sambil ngobrol santai dengan para om dan kakek*” (Pujiastuti, 2013:9).

9. Inversi

Contohnya sebagai berikut: “*Jadi keriting juga ada rumusnya ya Kung?*” (Pujiastuti, 2013:16).

Selanjutnya penggunaan koherensi yang terdapat dalam cerpen *Rumus Keriting* yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan Sebab-Akibat

Hubungan sebab-akibat dalam cerpen *Rumus Keriting* dapat dilihat dalam contoh berikut ini. “*Salon langganan kakak memang top banget!. Disana, rambut lurus kaka bisa dikeriting sekeren ini!*” (Pujiastuti, 2013:15). Hubungan sebab-akibat dalam contoh (1) menunjukkan bahwa karena salon langganan kakak memang top banget maka mengakibatkan rambut lurus kaka bisa dikeriting sekeren itu.

2. Hubungan Akibat-Sebab

Hubungan akibat-sebab dapat dilihat dalam contoh berikut ini. “*Kehadiran Oma Fey langsung membuat acara yang semula ceria jadi muram. Semua serba dikomentari oleh Oma*

*Fey*” (Pujiastuti, 2013:11). Dari tersebut menunjukkan hubungan akibat-sebab karena akibat kehadiran Oma Fey menyebabkan acara yang semula ceria menjadi muram.

### 3. Hubungan Sarana-Hasil

Hubungan sarana-hasil dapat dilihat dalam contoh berikut ini. “*Salon langganan kakak memang top banget! Disana, rambut lurus kaka bisa dikeriting sekeren ini!*” (Pujiastuti, 2013:15). Dari data di atas kita dapat mengetahui bahwa salon merupakan sarana dan dari sarana tersebut didapatkan hasil rambut keriting yang keren.

### 4. Hubungan Alasan-Tindakan

Hubungan alasan-tindakan dalam cerpen *Rumus Keriting* dapat dilihat dalam contoh berikut ini. “*Agar Hello lebih mudah paham, akung menggunakan coret-coretan diatas kertas. Coret-coretan itu mirip rumus*” (Pujiastuti, 2013:16). Data tersebut memiliki makna bahwa tindakan akung menggunakan coretan diatas kertas yang mirip seperti rumus memiliki alasan agar Hello lebih mudah paham.

### 5. Hubungan Latar Simpulan

Hubungan latar simpulan dalam cerpen *Rumus Keriting* dapat dilihat dalam contoh berikut ini. “*Kolam renang dibelakang rumah Hello yang biasanya sepi kini dipenuhi sepupu-sepupu kecilnya yang ramai bermain air*” (Pujiastuti, 2013:9). Data tersebut menjelaskan keterangan latar di kolam renang belakang rumah hello dan disimpulkan yang biasanya sepi, kini ramai karena sepupu-sepupunya.

### 6. Hubungan Kelonggaran Hasil

Hubungan ini ditandai kalimat yang menyatakan ketidaktercapaian usaha yang telah dilakukan. “*Hello buru-buru menghindar. Tetapi terlambat, Oma Fey sudah berkicau*” (Pujiastuti, 2013:11). Dari data diatas menyatakan ketidaktercapaian usaha yang dilakukan Hello untuk menghindari Oma Fey.

### 7. Hubungan perbandingan

Hubungan perbandingan dalam cerpen *Rumus Keriting* dapat dilihat dalam contoh berikut ini. “*Eeeh, rambutnya masih brekele seperti waktu kecil!. Kirain kalau sudah besar rambut kamu bakal lurus seperti keluarga yang lain*” (Pujiastuti, 2013:12). Data diatas menyatakan tentang rambut brekele yang dibandingkan dengan rambut lurus seperti keluarga yang lain.

### 8. Hubungan Parafrastis

Hubungan parafrastis dalam cerpen *Rumus Keriting* dapat dilihat dalam contoh berikut ini. “*Oma Fey adalah istri sepupu kakek Hello dari pihak papa. Uugh ribet kan silsilahnya? Yang jelas dia adalah seorang nenek jauh Hello*” (Pujiastuti, 2013:11). Data diatas menyatakan hubungan parafrastis karena penjelasan tentang Oma Fey adalah istri sepupu kakek Hello dijelaskan lagi dengan kalimat yang lain di kalimat selanjutnya.

### 9. Hubungan Amplikatif

Hubungan amplikatif dapat dilihat dalam contoh berikut ini. “*Kehadiran Oma Fey langsung membuat acara yang semula ceria jadi muram. Semua serba dikomentari oleh Oma Fey*” (Pujiastuti, 2013:11). Hubungan ini ditandai dengan ide utama diawal kalimat dipertegas dengan kalimat selanjutnya.

#### 10. Hubungan Identifikasi

Hubungan identifikasi dalam cerpen *Rumus Keriting* dapat dilihat dalam contoh berikut ini. “*Hello rambut keriting dan lurus itu ditentukan oleh genetika. Begini setiap manusia itu memiliki gen atau pembawa sifat. Gen itu ada yang kuat atau dominan, dan ada yang lemah atau resesif. Ada juga yang gennya dominan, tetapi punya pembawa sifat resesif, disebut intermediet. Nah rambut kita ditentukan oleh gabungan sifat-sifat genetik kedua orang tua kita.*” (Pujiastuti, 2013:16). Hubungan ini ditandai dengan kalimat awal yaitu *Hello rambut keriting dan lurus itu ditentukan oleh genetika*. Selanjutnya diidentifikasi dengan kalimat berikutnya *Begini setiap manusia itu memiliki gen atau pembawa sifat* dan kemudian diidentifikasi kembali dengan kalimat selanjutnya hingga akhir.

#### 11. Hubungan Generik-Spesifik

Hubungan ini menyatakan kalimat yang umum di awal dan kalimat berikutnya menyatakan kalimat yang lebih khusus. “*Semua serba dikomentari oleh Oma Fey. Kue yang terlalu manis, steak yang kurang matang, musik yang terlalu berisik, bahkan dia mengomentari satu-persatu penampilan sepupu-sepupu Hello*” (Pujiastuti, 2013:11). Di awal kalimat menyatakan Oma Fey mengomentari semuanya. Mengomentari masih dalam bentuk kata umum. Maka dari itu kalimat selanjutnya menspesifikasikan apa saja yang dikomentari Oma Fey.

Selanjutnya, bentuk penggunaan kohesi leksikal dan kohesi gramatikal dalam cerpen *Hello Potter* adalah sebagai berikut:

##### 1. Repetisi

Contohnya sebagai berikut: “*Hari ini kelas **baletnya** kedatangan murid baru. Pindahan dari cabang sanggar **baletnya** di luar kota*” (Pujiastuti, 2013:20).

##### 2. Sinonimi

Contohnya sebagai berikut: “*Melainkan karena anak itu **menjulukinya** Hello Potter. Akibatnya, teman-teman yang lain ikut **memanggilnya** Hello Potter juga*” (Pujiastuti, 2013:20).

##### 3. Antonimi

Contohnya sebagai berikut: “*Ups, sebetulnya sih balet itu tarian untuk **laki-laki** dan **perempuan***” (Pujiastuti, 2013:23).

##### 4. Kolokasi

Contohnya sebagai berikut: “*Ma... aku mau **operasi plastik** aja! Gerutu Hello sepulang les **balet***” (Pujiastuti, 2013:19).

##### 5. Hiponimi

Contohnya sebagai berikut: “*Ma... aku mau operasi plastik aja!*” Gerutu Hello sepulang les **balet**” (Pujiastuti, 2013:19).

##### 6. Ekuivalensi

Contohnya sebagai berikut: “*Hello **menghampiri** Echo dengan wajah terperangah. Akhirnya kamu ingat juga. Aku saja **hampir** enggak ngenalin kamu, kalau enggak lihat bekas luka di keningmu....*” Echo tersenyum. (Pujiastuti, 2013:27).

##### 7. Referensi

Contohnya sebagai berikut: “***Dia** langsung menghempaskan diri di sofa ruang kerja **mamanya***” (Pujiastuti, 2013:19).

##### 8. Substitusi

Contohnya sebagai berikut: “*Tiba-tiba Hello teringat bekas luka di dagu Echo. Hello menyadari sesuatu*” (Pujiastuti, 2013: 24-25).

#### 9. Konjungsi

Contohnya sebagai berikut: “*Tapi ternyata karena gingsul ini, Papa mengajak Mama kenalan*” (Pujiastuti, 2013:23).

Bentuk penggunaan koherensi yang terdapat dalam cerpen kedua ini yaitu cerpen Hello Potter adalah sebagai berikut:

##### 1. Hubungan Sebab-Akibat

Contoh hubungan sebab-akibat dalam cerpen *Hello Potter* adalah sebagai berikut. “*Hello memperlihatkan keningnya yang terdapat bekas luka. “Gara-gara ini aku dijuluki Hello Potter sama teman-teman baletku!”* (Pujiastuti, 2013:19). Pada kalimat diatas menunjukkan bahwa terdapat bekas luka di kening Hello yang mengakibatkan Hello dijuluki Hello Potter oleh teman-temannya.

##### 2. Hubungan Akibat-Sebab

Hubungan akibat-sebab dalam cerpen *Hello Potter* dapat dilihat dalam contoh berikut ini. “*Hello menatap cermin itu lekat-lekat, lalu menggeleng pelan. Habis bekas luka itu enggak terlalu kelihatan sih*” (Pujiastuti, 2013:20). Kalimat diatas menunjukkan hubungan akibat-sebab ditandai dengan kalimat Hello menggeleng pelan sebab bekas lukanya tidak terlalu kelihatan.

##### 3. Hubungan Sarana-Hasil

Hubungan sarana hasil dalam cerpen *Hello Potter* dapat dilihat dalam contoh berikut ini. “*Coba lihat di cermin, apa bekas luka itu mengganggu penampilanmu?. Hello menatap cermin itu lekat-lekat, lalu menggeleng pelan. Habis bekas luka itu enggak terlalu kelihatan sih*” (Pujiastuti, 2013:20). Hubungan sarana hasil menyatakan sebuah sarana dalam mencapai hasil. Dalam kalimat diatas sebuah media atau sarana berupa cermin dilihat untuk mendapatkan hasil apakah bekas lukanya terlihat atau tidak.

##### 4. Hubungan Alasan-Tindakan

Pada hubungan ini kalimat awal menyatakan alasan dan kalimat selanjutnya menyatakan tindakan seperti data di bawah ini. “*Mungkin karena dia ingin berteman denganmu. Kadang orang suka meledek untuk menarik perhatian orang lain*” (Pujiastuti, 2013:20). Kalimat diatas menyatakan tindakan orang yang suka meledek orang lain mungkin memiliki alasan karena dia ingin berteman.

##### 5. Hubungan Latar-Simpulan

Hubungan latar-simpulan dalam cerpen *Hello Potter* dapat dilihat dalam contoh berikut ini. “*Hari ini kelas baletnya kedatangan murid baru. Pindahan dari cabang sanggar baletnya di luar kota. Uniknya dia anak laki-laki!*” (Pujiastuti, 2013:20). Kalimat diatas menyatakan bahwa di kelas yang merupakan latar tempat, kedatangan murid baru. Disimpulkan dengan kalimat selanjutnya yaitu unikny dia anak laki-laki.

##### 6. Hubungan Kelonggaran Hasil

Hubungan kelonggaran hasil dalam cerpen *Hello Potter* dapat dilihat dalam contoh berikut ini. “*Mau pulang bareng? Tawar Echo tiba-tiba. “enggak... kamu duluan saja...” cepat-cepat*

*Hello menolak*” (Pujiastuti, 2013:24). Data tersebut menunjukkan ketidaktercapaian usaha yang dilakukan Echo mengajak Hello pulang bareng.

#### 7. Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan dalam cerpen *Hello Potter* dapat dilihat dalam contoh berikut ini. “*Bedanya Harry mendapat bekas luka itu karena serangan Lord Voldemort. Sedangkan Hello, karena jatuh dari sepeda!*” (Pujiastuti, 2013:20). Data tersebut menunjukkan perbandingan antara luka Harry dengan luka Hello.

#### 8. Hubungan Parafrastis

Hubungan sarana hasil dalam cerpen *Hello Potter* dapat dilihat dalam contoh dibawah ini. “*Kenapa meributkan bekas luka kecil ini? Bukankah selama ini kamu enggak pernah mengeluhkannya?*” tanya Mama. (Pujiastuti, 2013:20). Pada hubungan ini disampaikan hal yang sama tetapi dengan kalimat yang berbeda. Kalimat tersebut sama sama membahas tentang keheranan mamah Hello saat hello meributkan bekas lukanya, padahal sebelumnya Hello tidak pernah mengeluhkannya.

#### 9. Hubungan Amplikatif

Hubungan amplikatif pada cerpen *Hello Potter* dapat dilihat dalam contoh berikut ini. “*Ups sebetulnya sih balet itu tarian untuk laki-laki dan perempuan. Yang berbeda hanya gerakannya*” (Pujiastuti, 2013:23). Pada kalimat awal menyatakan bahwa sebenarnya balet merupakan tarian untuk laki-laki dan perempuan. Kalimat selanjutnya berisi penegasan bahwa yang berbeda hanya gerakannya saja.

#### 10. Hubungan Aditif

Hubungan aditif dapat dilihat dalam contoh berikut. “*Suatu hari, Dede memboncengi Hello dengan sepedanya. Dede ngebut di jalanan yang menurun tajam. Sepeda itu oleng dan masuk selokan. Keduanya jatuh membentur dinding beton selokan*” (Pujiastuti, 2013:23). Kalimat diatas sifatnya stimultan dan tidak bisa diubah susunanya maka dari itu kalimat diatas merupakan bentuk hubungan aditif.

#### 11. Hubungan Identifikasi

Hubungan identifikasi dapat dilihat dalam contoh berikut. “*Hari ini kelas baletnya kedatangan murid baru. Pindahan dari cabang sanggar baletnya di luar kota. Unikny dia anak laki-laki*” (Pujiastuti, 2013:20). Kalimat diatas mengidentifikasi tentang murid baru. Lalu dijelaskan lagi pindahan dari cabang luar kota dan dia anak laki-laki.

#### 12. Hubungan Generik-Spesifik

Yang termasuk hubungan generik-spesifik dalam cerpen *Hello Potter* adalah sebagai berikut. “*Dia anak paling bandel di komplek ini. Suatu hari, Dede memboncengi Hello dengan sepedanya. Dede ngebut di jalanan yang menurun tajam*” (Pujiastuti, 2013:23). Kata bandel di atas masih bersifat umum. Dalam kalimat selanjutnya dijelaskan jenis kebandelannya seperti apa yaitu bandel suka ngebut dijalan.

#### 13. Argumentatif

Hubungan argumentatif dibawah ini menjelaskan kalimat yang memperkuat argumen di kalimat awal. “*Gara-gara ini, aku dijuluki Hello Potter sama teman-teman baletku!*” sebagai

*salah seorang penggemar buku Harry Potter, mama langsung paham. Parut bekas luka di kening Hello memang mirip bekas luka di kening Harry Potter”* (Pujiastuti, 2013:19-20).

Dari hasil-hasil analisis diatas, penggunaan kohesi dan koherensinya dijadikan sebagai bahan pembelajaran menulis karangan narasi yang berkaitan dengan pelajaran di kelas 5 sekolah dasar kurikulum tematik tema 5 subtema 3 pembelajaran ke-2.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis mengenai kohesi dan koherensi yang terdapat dalam antologi cerpen *Hari-Hari Hello* tepatnya pada cerpen *Rumus Keriting* dan *Hello Potter*, dapat disimpulkan bahwa: (1) Kohesi leksikal yang digunakan dalam cerpen *Rumus Keriting* berjumlah lima kohesi leksikal. Sedangkan untuk penggunaan (2) kohesi gramatikalnya berjumlah empat kohesi. Selanjutnya, (3) kohesi leksikal yang terdapat dalam cerpen *Hello Potter* berjumlah enam buah dan untuk (4) kohesi gramatikal yang digunakan dalam cerpen *Hello Potter* hanya terdapat tiga buah kohesi gramatikal. Untuk koherensi yang digunakan dalam cerpen *Rumus Keriting* dan *Hello Potter* berjumlah 11 koherensi pada cerpen *Rumus Keriting* dan 13 koherensi pada cerpen *Hello Potter*. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa cerpen *Rumus Keriting* dan Cerpen *Hello Potter* merupakan cerpen yang padu karena terdapat kohesi dan koherensi yang digunakan di dalam ceritanya. Kohesi dan koherensi tersebut memungkinkan dapat dijadikan sebagai alternatif penulisan dalam bahan pembelajaran menulis karangan narasi bagi siswa kelas V sekolah dasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, R. T. (2017). *Sastra Anak di Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Hartono, B. (2012). *Dasar-dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Mohamed, T. H. (2014). *Cohesion and Coherence Interrelation: An Approach to Literary Translation-Mahfouz's Trilogy*. *International Journal of Linguistics*, 6(2), 220-238.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, W. W. (2017). *Karakteristik Bahasa Toni Blank: Kajian Psikolinguistik, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press .
- Setiawati, E. & Rusmawati, R. (2019). *Analisis Wacana (Konsep, Teori dan Aplikasi)*. Malang : UB Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Pujiastuti, D. (2013). *Hari-hari Hello 82 : Kumpulan Cerpen Bobo*. Jakarta : Penerbitan Sarana Bobo
- Widiatmoko, W. (2015). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional Di Majalah Online Detik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1), 27-52.

